

# Fasilitas Liponsos Anak di Surabaya

Tamara Ayu Gunawan Ng. dan Roni Anggoro  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
tamaraagnwn@yahoo.com; ang\_roni@petra.ac.id



Gambar. 1.1. Perspektif bangunan Fasilitas Liponsos Anak di Surabaya

## ABSTRAK

Fasilitas Liponsos Anak di Surabaya merupakan sebuah hunian binaan bagi anak-anak jalanan dan terlantar. Fasilitas yang tersedia didasarkan pada Teori Treatment oleh Albert Camus, yang menyatakan bahwa pembinaan yang bersifat *treatment* sesuai untuk mendidik para penyandang masalah kesejahteraan sosial, dalam kasus ini adalah para anak jalanan dan terlantar. Karenanya, dibutuhkan tiga fase pembinaan utama yaitu fase prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi. Dengan memperhatikan perilaku anak jalanan dan terlantar tersebut, maka bangunan didesain menjadi tiga zona utama yaitu zona prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi. Pada ketiga zona tersebut, karakter ruang utama diperdalam agar dapat menciptakan hunian binaan yang sesuai dengan karakter aktif, kreatif, dan memiliki kebiasaan berkumpul bersama dengan teman-temannya.

Kata Kunci: Hunian Binaan, Anak Jalanan, Terlantar, Surabaya.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Surabaya telah mendapatkan penghargaan sebagai Kota Layak Anak untuk yang kesekian kalinya berdasarkan kriteria pemenuhan hak anak, kesehatan, dan lain-lain, berdasarkan artikel yang dirilis oleh Dinkominfo pada 4 Oktober 2012. Pada tahun 2017, Surabaya kembali mendapatkan apresiasi dari tim juri nasional Kota Layak Anak atas keberhasilannya dalam mencanangkan program-program yang mendukung Surabaya sebagai kota ramah anak.

Jenis PMKS	Jumlah	
	Th. 2016	Th. 2017
Anak Balita Terlantar	19	19
Anak Jalanan	61	14
Anak Terlantar	727	1090

Tabel 1.1. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak di Surabaya.  
Sumber: Dinas Sosial Surabaya.

Meskipun telah beberapa kali mendapatkan penghargaan sebagai kota layak anak, permasalahan seputar anak jalanan dan anak terlantar masih belum sepenuhnya tuntas. Berdasarkan data penyandang masalah kesejahteraan sosial anak-anak di Surabaya dari Dinas Sosial Surabaya (tabel 1.1.), terjadi penurunan angka anak jalanan, yaitu dari 61 anak pada tahun 2016 menjadi 14 anak pada tahun 2017,

sedangkan untuk anak terlantar mengalami kenaikan yang cukup banyak, yaitu dari 727 anak pada tahun 2016 menjadi 1.090 anak pada 2017. Kenaikan jumlah anak terlantar berpotensi menambah jumlah anak jalanan di Surabaya. Hal ini tentu menjadi acuan bagi pemerintah dalam mencapai visi Surabaya sebagai kota ramah anak. Berdasarkan argumen dari beberapa pakar, seperti Prof. Dr. Arief Rahman Hakim (Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO), Anies Baswedan (Founder Indonesia Mengajar), Antonius Tanan (Presiden Universitas Ciputra Entrepreneurship Center), penyebab kemunculan anak jalanan yang terbesar adalah permasalahan ekonomi serta kurangnya kualitas pendidikan untuk dapat memenuhi kualifikasi dalam mendapatkan pekerjaan. Dimana di Surabaya sendiri telah terdapat sejumlah LSM dan komunitas peduli anak jalanan dan terlantar. Namun, berdasarkan jurnal penelitian oleh Almira Rahmaveda yang berjudul Pemberdayaan Anak Jalanan di Surabaya (Sinergitas antar stakeholders dalam peningkatan kemandirian anak jalanan), dinyatakan bahwa secara kuantitas maupun kualitas pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM tersebut masih sangat rendah.



Gambar 1.2. Komunitas Peduli Anak Jalanan.  
Sumber: kumparan.com

Anak-anak binaan tidak mendapatkan pemberdayaan secara berkala. Dalam satu tahun, pelaksanaan pelatihan hanya diselenggarakan selama satu bulan saja. Selain itu, anak-anak binaan tidak mendapatkan program yang bersifat pengembangan untuk ke depannya. Akibatnya, tidak terdapat kegiatan *sharing of knowledge* yang membuat pola pikir anak binaan tidak dapat berkembang dengan baik.

Anak-anak jalanan dan terlantar memiliki karakter yang unik (seperti sangat aktif, tidak menyukai aturan, namun menyukai kebebasan) memerlukan metode pembelajaran yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan dan terlantar diharapkan mampu memacu semangat dan keinginan mereka untuk mengembangkan kualitas dirinya agar dapat

bertahan dan berintegrasi dengan masyarakat sekitarnya. Karenanya, Fasilitas Liponsos Anak di Surabaya ini didesain untuk tujuan prevensi, rehabilitasi, dan pengembangan kehidupan sosial anak jalanan dan terlantar.

### Lingkup Perancangan

Anak-anak jalanan dengan rentang usia 15 – 17 tahun menjadi lingkup utama dalam perancangan proyek. Sebelumnya, anak-anak tersebut telah dibawa dari jalanan menuju ke Liponsos Keputih dan kemudian diarahkan ke Liponsos khusus untuk anak ini. Selain itu, sukarelawan dan masyarakat sekitar juga menjadi sasaran perancangan dari desain proyek.

### Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah hunian binaan bagi anak-anak jalanan dan terlantar (usia 15-18 tahun) dengan memperhatikan kebutuhan dan karakter anak-anak jalanan dan terlantar yang aktif, kreatif, dan memiliki kebiasaan berkumpul bersama dengan teman-temannya.

### Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah sebagai wadah pembinaan untuk anak-anak jalanan dan terlantar dengan memperhatikan karakter dan kebutuhannya dalam desain sehingga anak-anak binaan dibiasakan untuk dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik di masyarakat.

### Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 3. Lokasi tapak  
Sumber: petaperuntukan.surabaya.go.id/cktr-map/

Lokasi tapak terletak di Jl. Wonorejo Timur, Kelurahan Wonorejo, Kec. Rungkut, Surabaya, dan merupakan lahan kosong. Tapak berada dekat dengan Liponsos Kampung Anak Negeri dan merupakan daerah peruntukan wisma dan bangunan umum. Tapak yang dipilih memiliki luas lahan ± 8.600 m<sup>2</sup>.



Gambar 1.4. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak  
 Nama jalan : Jl. Wonorejo Timur  
 Kelurahan : Wonorejo  
 Kecamatan : Rungkut  
 Status lahan : Tanah kosong  
 Luas lahan : ± 8.600 m<sup>2</sup>  
 Tata guna lahan : -  
 GSB Utara : 10 meter (+GS)  
 GSB Timur : 5 meter  
 GSB Selatan : 5 meter  
 GSB Barat : 5 meter  
 Koefisien dasar bangunan (KDB) : 50%  
 Koefisien dasar hijau (KDH) : 20%  
 Koefisien luas bangunan (KLB) : 3  
 (Sumber: Bappeda Surabaya)

**DESAIN BANGUNAN**

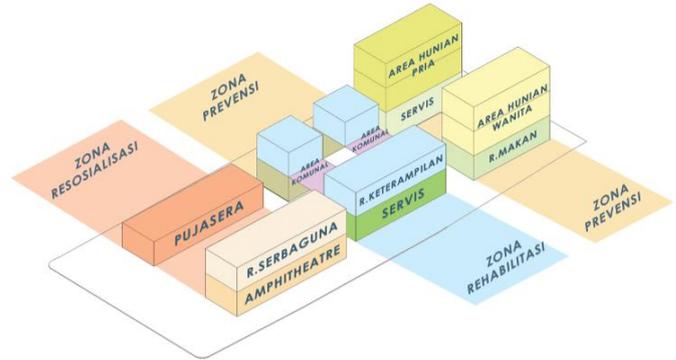
**Analisa Tapak dan Zoning**



Gambar 2.1. Lokasi tapak dan sekitarnya.  
 Sumber: Google Map.

Tapak berada di lahan kosong dekat dengan Liponsos Kampung Anak Negeri. Tapak ini memiliki batas Utara berupa Jl. Wonorejo Timur dan sungai yang sekaligus menjadi *pathway* dari area sekitarnya. Di sebelah Barat dan, terdapat perumahan yang memiliki tingkat mobilitas rendah dan berpotensi menjadi zona privat dari bangunan karena membutuhkan tingkat kebisingan yang rendah. Di sebelah Timur dan Selatan tapak terdapat akses kendaraan berupa jalan. Namun, jalan yang berada di

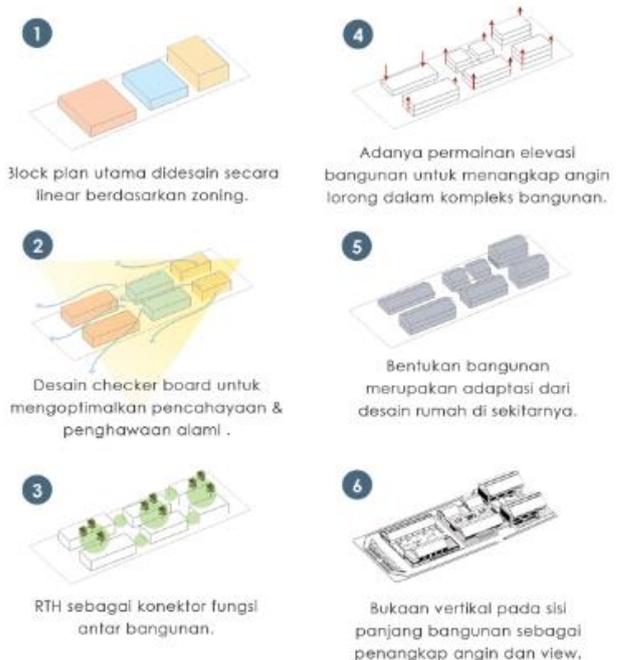
sebelah Timur tapak memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi karena merupakan *entrance gate* menuju Perumahan Griya Galaxi sehingga pada sisi ini berpotensi dijadikan sebagai area komersil dari bangunan. Tapak ini memiliki batas Utara berupa Jl. Wonorejo Timur dan sungai yang sekaligus menjadi *pathway* dari area sekitarnya.



Gambar 2.2. Zoning pada tapak.

Pembagian zoning pada tapak terbagi menjadi tiga zona (Gambar 2.2.), yaitu: zona prevensi, zona rehabilitasi dan zona resosialisasi. Tiga zona tersebut akan terbagi menjadi lima massa yang orientasi, bentuk, dan sirkulasinya didesain sesuai dengan kondisi setempat dan konsep perancangan.

**Transformasi Desain**



Gambar 2.6. Diagram transformasi bentuk.

Proses awal desain dimulai dengan meletakkan zona yang bersifat publik di sebelah Timur tapak dan zona yang bersifat privat di sebelah Barat tapak dengan rincian sebagai berikut: zona resosialisasi di Timur,

zona prevensi dan rehabilitasi di tengah, dan area hunian (zona prevensi) di Barat.

Ketiga zona tersebut terbagi sirkulasi utama di dalam bangunan. Pada ruang kosong yang terjadi di antaranya terdapat RTH yang berperan sebagai *nodes* dari setiap zona.

Tatanan massa dibuat *checkered board* dengan tujuan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Selain itu, pada sisi Timur bangunan diletakkan bangunan dengan dua lantai dengan tujuan menangkap angin lorong dari jalan.

Desain bentuk bangunan diadaptasi dari desain bangunan sekitar yaitu bertingkat rendah dengan atap pelana serta menggunakan material dengan *low coast maintenance*.

### Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain dan Teori *Treatment* dari Albert Camus, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku dengan subjek binaan anak-anak jalanan dan terlantar dengan rentang usia 15 – 18 tahun. Karena adanya permasalahan ekonomi dan pendidikan, anak-anak tersebut memiliki karakter aktif, acuh sehingga memerlukan perhatian khusus, kreatif, dan menyukai kebersamaan. Karenanya, diperlukan pembinaan khusus secara berkala yang diwujudkan dalam desain arsitektur.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, lahirlah tiga zona utama, yaitu zona prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi merupakan bentuk perwujudan dari konsep aman, eksploratif, dan komunal.

#### - Zona Prevensi

Merupakan akses utama bagi pengguna bangunan, terutama anak-anak binaan. Karena merupakan akses utama dari hunian binaan ini, zona ini didesain terbuka dan asri untuk memberi kesan menyambut. Untuk memudahkan pengawasan, zona ini hanya memiliki satu akses dan dikelilingi oleh area pengelola dengan batasan formal berupa dinding dan batasan non-formal berupa ruang terbuka at ataman. Di dalam zona ini, terjadi aktivitas penyambutan, administrasi, dan konseling. Selain itu, di area ini juga terdapat area servis.



Gambar 2.3. Entrance garden.

#### - Zona Rehabilitasi

Merupakan zona edukasi non-formal bagi anak-anak binaan. Pada zona ini, anak-anak diarahkan untuk belajar keterampilan memasak dan seni musik. Karena merupakan zona edukasi, maka area ini diletakkan di tempat yang memudahkan anak-anak untuk fokus, yaitu di lantai 2, dan dengan desain semi terbuka yang diwujudkan dengan adanya dinding kaca dan bukaan vertikal untuk memudahkan pengawasan sekaligus memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Terdapat area komunal sebagai penghubung antar ruang belajar keterampilan sehingga dapat melatih kemampuan bersosialisasi dengan teman sebayanya.



Gambar 2.4. Ruang baca sebagai ruang komunal sekaligus transisi ruang belajar.

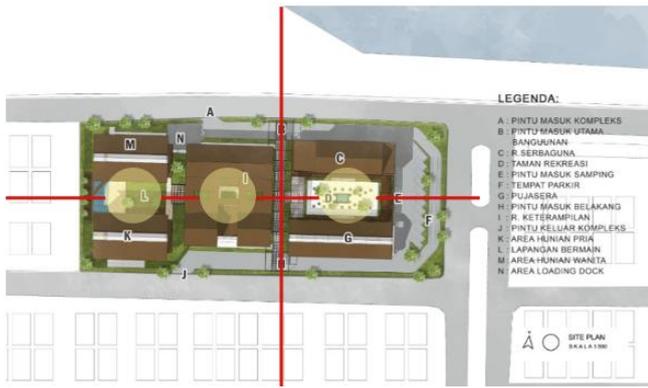
#### - Zona Resosialisasi

Merupakan zona komersil dan merupakan zona dimana anak-anak binaan berlatih bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan cara unjuk kemampuan seni musik dan memasak. Zona ini sifatnya publik, sehingga diletakkan dekat dengan jalan yang mobilitasnya tinggi, yaitu di sisi Timur tapak. Selain itu, terdapat taman rekreasi di bagian tengahnya sebagai respon terhadap lingkungan sekitarnya.



Gambar 2.5. Suasana amphiteater di samping taman rekreasi.

**Perancangan Tapak dan Bangunan**



Gambar 2.6. Site Plan.

Aksis utama bangunan dibuat sejajar dengan Jl. Wonorejo Timur dengan bentuk bangunan yang memanjang agar dapat memperoleh bidang tangkap yang lebih luas karena di sisi Utara tapak terdapat sungai. Sedangkan aksis kedua bangunan dibuat 90° dari aksis utama. Kedua aksis tersebut berperan sebagai sirkulasi utama bangunan.

Di antara massa yang terjadi, terdapat ruang terbuka yang didesain sebagai tempat terjadinya *activity nodes* dari tiap zona. Ruang tersebut berupa taman rekreasi (Gambar 2.7.), taman bunga (Gambar 2.8), dan *courtyard* (Gambar 2.9.) yang berfungsi sebagai ruang bersantai dan komunal.



Gambar 2.7. Taman rekreasi.



Gambar 2.8. Taman Bunga.



Gambar 2.9. Courtyard.

**Pendalaman Desain**

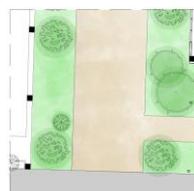
Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang, yaitu untuk menciptakan hunian binaan bagi anak-anak jalanan dan terlantar dengan karakternya yang aktif, kreatif, dan punya kebiasaan berkumpul bersama.

**1. Pintu Masuk Utama**

Penerapan konsep aman pada pintu masuk utama ini diwujudkan dengan penempatannya yang berada dekat dengan ruang pengelola sehingga memudahkan pihak pengelola untuk memantau pengunjung.



Gambar 2.10. Denah lokasi main entrance.



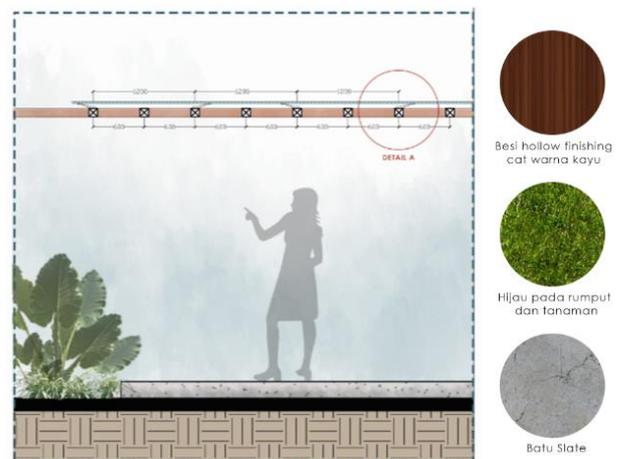
Gambar 2.11. Denah main entrance.

Penerapan konsep eksploratif diwujudkan dengan adanya permainan cahaya yang berubah dari waktu ke waktu (Gambar 2.12.) sebagai elemen penyambut sekaligus karakter unik dari *main entrance*.



Gambar 2.12. Permainan cahaya yang terjadi pada main entrance dari pagi hingga sore.

*Natural color* (*unfinished cement*, abu-abu pada jalan, dan hijau pada tanaman) dipilih agar dapat menyesuaikan dengan warna yang terjadi di lingkungan hidup anak-anak jalanan dan terlantar ketika masih belum terbina sehingga menciptakan kesan nyaman ketika memasuki kompleks bangunan.



Gambar 2.13. Potongan suasana main entrance.

2. Ruang Baca

Merupakan ruang transisi sekaligus ruang komunal antar ruang belajar keterampilan. Penerapan konsep aman diwujudkan dengan desain ruang yang dibuat semi terbuka sehingga memudahkan pengawasan.



Gambar 2.14. Denah lokasi ruang baca.



Gambar 2.15. Denah ruang baca.

Penerapan konsep eksploratif diwujudkan dengan orientasi ruang yang dihadapkan ke void bangunan yang membingkai taman bunga pada lantai dasar. Selain untuk kepentingan eksplorasi pemandangan, sifat ruang semi terbuka bertujuan untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami.



Gambar 2.16. Suasana ruang baca.

Penerapan konsep komunal diwujudkan dengan meletakkan ruang baca sebagai *hall* penerima utama dari zona rehabilitasi. Sehingga akan melewati area ini dapa merasa terundang untuk membaca buku atau hanya sekedar berkumpul bersama. Pemilihan *natural color* juga menunjang kesan nyaman dan santai pada ruang baca ini.



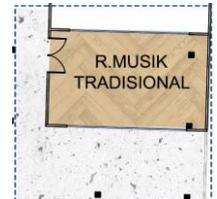
Gambar 2.17. Potongan suasana ruang baca.

3. Ruang Keterampilan Seni Musik

Penerapan konsep aman pada area ini diwujudkan dengan peletakkannya yang berada di lantai 2 dan harus melalui ruang pengelola terlebih dahulu. Selain itu, penggunaan dinding transparan berupa kaca juga dipilih untuk memudahkan pengawasan.



Gambar 2.18. Denah lokasi ruang musik.



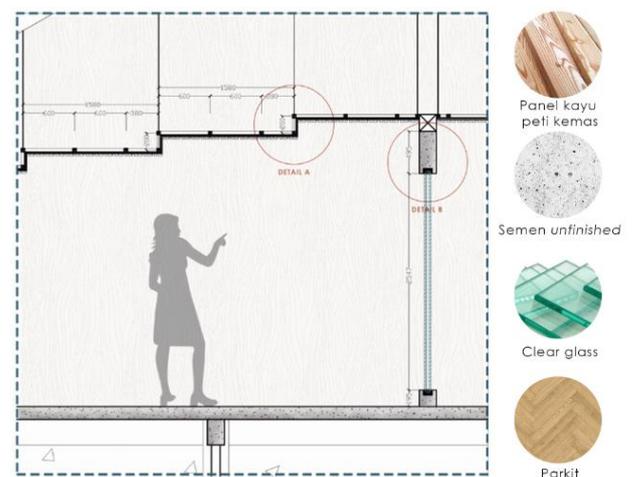
Gambar 2.19. Denah ruang musik.

Penerapan konsep eksploratif diwujudkan dengan penggunaan dinding kaca yang menghadap ruang komunal dan jendela yang menghadap sungai sehingga pengguna dapat mengeksplor view. Selain itu, adanya dinding yang menjadi tempat penyimpanan alat musik juga menjadikannya sebagai dinding yang eksploratif.



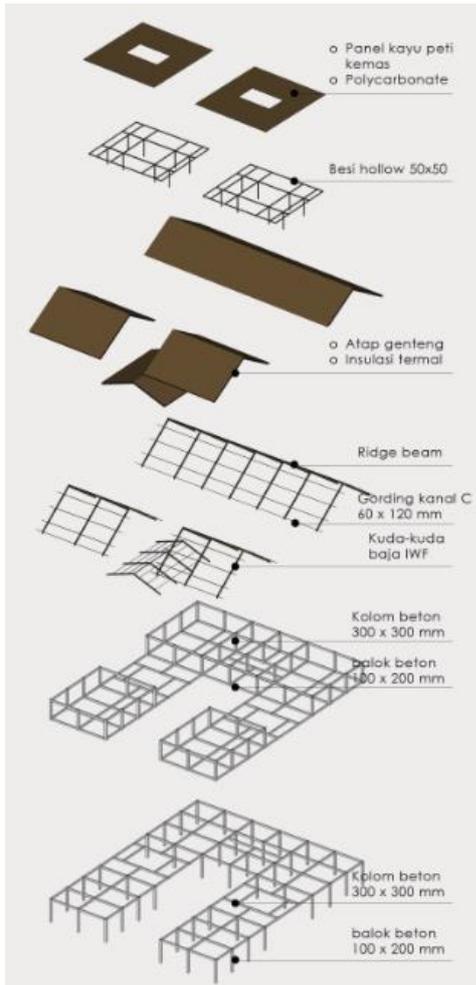
Gambar 2.20. Suasana ruang seni musik.

Plafon didesain berundak untuk dapat menghasilkan pemantulan suara yang baik di dalam ruangan. Penggunaan material kayu pada plafon, dinding, dan lantai bertujuan agar mengurangi intensitas suara yang keluar dari ruangan. Selain itu, penggunaan kaca rangkap dua dipilih untuk membuat ruangan menjadi kedap suara.



Gambar 2.21. Suasana ruang seni musik.

**Sistem Struktur**



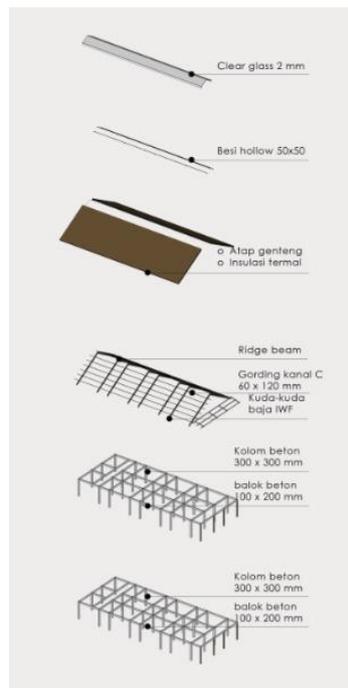
Gambar 2.22. Aksonometri struktur zona prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi.

Sistem struktur bangunan yang digunakan adalah sistem struktur bangunan sederhana, yaitu kolom dan balok. Sistem struktur ini menggunakan kombinasi konstruksi beton untuk bentang pendek (zona hunian dan pujasera) dan beton-baja untuk bentang lebar (ruang serbaguna dan ruang keterampilan).

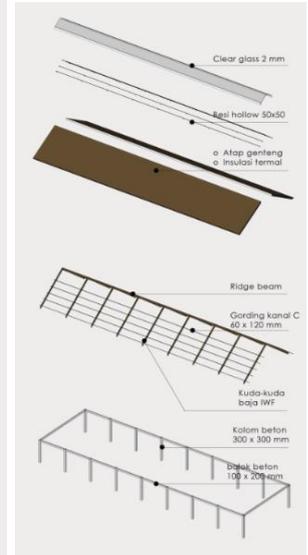
Pada zona prevensi dan rehabilitasi serta resosialisasi, modul ruang yang terjadi pada lantai 1 adalah 4 – 5 meter dengan dimensi kolom 30 x 30 cm dan 50 x 50 cm. Karena hendak menciptakan ruangan bebas kolom di lantai 2, bentang antar kolom yang terjadi mencapai 10 m. Karenanya, pada zona ini menggunakan konstruksi kolom beton dan balok baja dengan dimensi (1/25 bentang) 20 x 40 cm.

Pada zona hunian (Gambar 2.23.) dan pujasera (Gambar 2.24.) menggunakan konstruksi beton. Modul ruang yang terjadi di zona hunian adalah 5 – 4 meter, sedangkan di zona pujasera 5 – 12 meter. Modul lebar ini mampu menciptakan ruangan bebas kolom sehingga pengguna lebih leluasa mengakses ruangan. Dimensi kolom yang digunakan adalah 30 x 30 cm dengan dimensi balok 10 x 20 cm. Konstruksi penutup

atap pada dua zona ini menggunakan atap genteng dengan skylight menggunakan konstruksi rangka besi.



Gambar 2.23. Aksonometri struktur zona hunian.

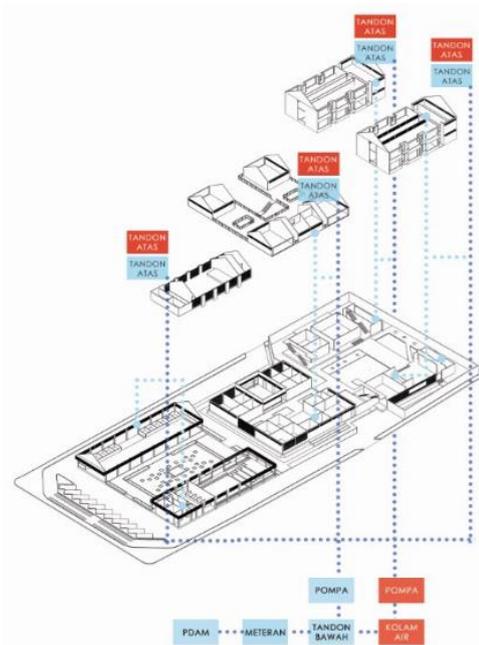


Gambar 2.24. Aksonometri struktur zona pujasera.

**Sistem Utilitas**

1. Sistem Utilitas Air Bersih (Gambar 2.25.)

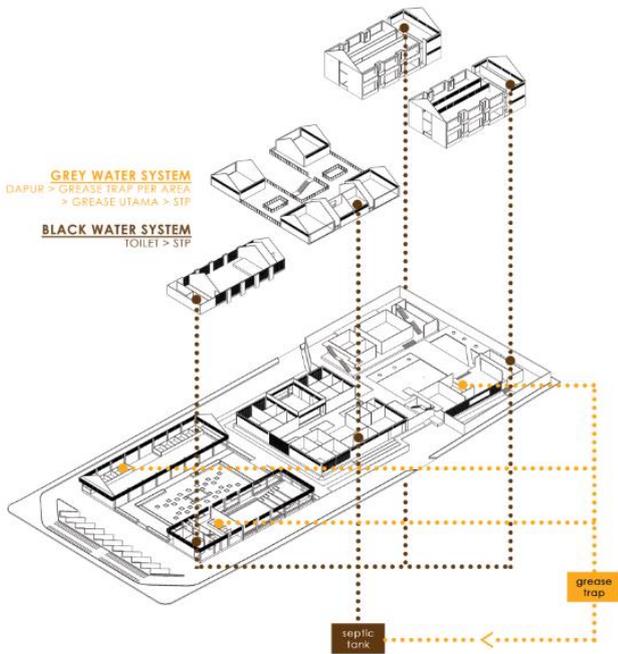
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed* dan *downfeed*. Sistem *upfeed* melayani ruangan pada lantai dasar, yaitu pujasera, ruang pengelola, dapur, dan ruang laundry. Sedangkan sistm *upfeed* melayani lantai 2 dan 3, yaitu ruang serbaguna, ruang keterampilan, dan ruang tidur.



Gambar 2.25. Diagram utilitas air bersih.

## 2. Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran (Gambar 2.26)

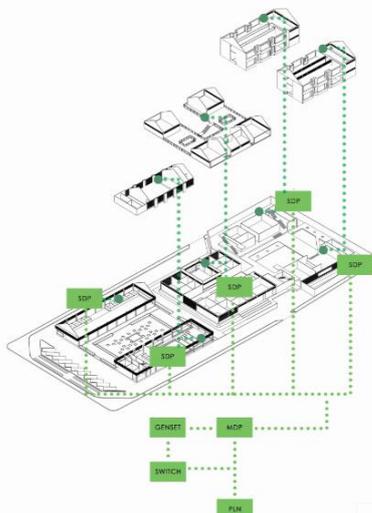
Untuk air kotor dari dapur diarahkan ke *grease trap* pada tiap area yang kemudian diarahkan menuju ke *grease trap* utama dan ditampung di sumur resapan. Untuk utilitas air kotor dari kamar mandi disalurkan melalui pipa pembuangan menuju ke sumur resapan. Sedangkan untuk sistem utilitas kotoran disalurkan melalui pipa pembuangan langsung menuju *septic tank*.



Gambar 2.26. Diagram utilitas air kotor dan kotoran.

## 3. Sistem Utilitas Listrik

Sistem distribusi listrik berasal dari gardu PLN yang kemudian dipecah menjadi 2 jalur, yaitu menuju *switch* (ATS) lalu ke genset dan langsung menuju MDP yang kemudian diarahkan ke SDP pada tiap massa untuk disalurkan ke ruangan-ruangan. Fungsi *switch* (ATS) adalah bila sumber daya listrik utama putus, panel kontrol akan menyalakan mesin generator set secara otomatis.



Gambar x. Diagram utilitas listrik.

## KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Liponsos Anak di Surabaya ini diharapkan mampu membantu anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial, yaitu anak-anak jalanan dan terlantar, untuk dapat mengubah pola hidupnya menjadi pola hidup yang positif melalui kegiatan prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi yang diterapkan menjadi 3 zona utama dalam kompleks bangunan. Dengan demikian, anak-anak binaan dapat meningkatkan kualitas edukasi dan sosial dirinya lewat pembinaan perkala yang telah disesuaikan ke dalam arsitektur bangunan dengan memperhatikan karakter dan kebutuhannya sehingga dapat menjalankan peran sosialnya di masyarakat ketika selesai dibina di Liponsos ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kesejahteraan Sosial Nasional. (2002). *Anak Jalanan Di Indonesia: Permasalahan Dan Penanganannya*. Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional.
- Brink, Barbara. (1997). *Guidelines for the Design of Centres for Street Children*. Paris: UNESCO.
- Direktorat Bina Kesejahteraan Sosial RI. (1999). *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Surabaya. (2012, October 4). *Surabaya Kota Layak Anak*. Dinas Komunikasi dan Informatika Surabaya. Retrieved January, 10 2018, from: <https://www.surabaya.go.id/pelayanan-publik/820-surabaya-kota-layak-anak>
- Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak. (2005). *Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek*. Jilid 1. (ed. 33). (Ing Sunarto Tjahjadi, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek*. Jilid 2. (ed. 33). (Ing Sunarto Tjahjadi, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Supartono. (2004). *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*. Semarang: Yayasan Setara.
- Wahyudhiyanta, Imam. (2015, August 26). *Menyelamatkan Anak Jalanan di Surabaya*. *detikNews*. Retrieved January 10, 2018, from: <https://news.detik.com/berita/3002250/menyelamatkan-anak-jalanan-di-surabaya>